

Pandemic Covid-19, Health Literature and Great Commission

Pandemi Covid-19, Literatur Kesehatan dan Amanat Agung

Jolf John Tendean

Universitas Advent Indonesia, Bandung
johntendean30@gmail.com

Bartholomeus Diaz Nainggolan

Universitas Advent Indonesia, Bandung
bdnainggolan@yahoo.com

Stimson Hutagalung

Universitas Advent Indonesia, Bandung
stimson.hutagalung@unai.edu

Submitted: 29 Juni 2021	Accepted: 16 Juli 2021	Published: 26 Juli 2021
-------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: *The pandemic has disrupted all sectors, paralyzed and often stopped. Various efforts have been made to prevent the Covid-19 pandemic, but so far have not been completed. Large-Scale Social Restrictions were implemented, so that it also had an impact on religious activities in the church and also the activities of evangelistic missions. On this basis, the author conducted a study that aims to create a method of evangelism during the pandemic as an effort to fulfill the great commission. The method is to carry out a mission using health literature as a mission bridge. To get good research results, the author uses a literature study research method, where the author gets data from related literatures and processes it to get a conclusion. The result is that health literature becomes a very effective missionary bridge in accordance with the existing situation and conditions by making or printing tracts, magazines or books.*

Keywords: *Pandemic, Covid-19, Mission, Health Literature, Great Commission*

Abstrak: Pandemi membuat semua sektor menjadi terganggu, lumpuh dan tidak jarang sampai terhenti. Berbagai upaya dilakukan untuk pencegahan pandemi Covid-19 namun sampai saat ini belum selesai juga. Pembatasan Sosial Berskala Besar dilakukan, sehingga berdampak juga terhadap kegiatan keagamaan di gereja dan juga kegiatan misi penginjilan menjadi terganggu. Atas dasar ini maka penulis mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menggali mengenai seberapa pentingkah misi Injil harus dijalankan? Bagaimanakah *literatur* kesehatan berperan penting dapat menjadi jembatan misi dalam menjawab amanat agung dalam Mat. 28:19-20? Tujuan penulisan membuat sebuah metode penginjilan di masa pandemi sebagai upaya pemenuhan amanat agung. Metode tersebut adalah menjalankan misi dengan menggunakan *literatur* kesehatan sebagai jembatan misi. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, penulis menggunakan metode penelitian study pustaka, di mana penulis mendapatkan data dari *literatur-literatur* terkait dan mengolahnya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Hasilnya adalah *literatur* kesehatan menjadi jembatan misi yang sangat efektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan cara membuat atau mencetak risalah, majalah ataupun buku-buku.

Kata-kata Kunci: pandemi, Covid-19, literatur kesehatan, amanat agung, misi

Kontribusi Penelitian: Sumbangan penelitian ini adalah koherensi disiplin ilmu kesehatan dengan misiologi sebagai strategi di dalam memenuhi Amanat Agung di market place.

PENDAHULUAN

Virus Corona yang dikenal dengan *Covid-19* menebar sebuah masalah secara global. Dampak penyebaran virus tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga perekonomian nasional bahkan internasional. Sementara di Indonesia pertanggal 21 Juni 2021 didapati data yang terkonfirmasi positif terinfeksi sebanyak 1.989.909, yang telah sembuh 1.792.528 dan meninggal dunia sebanyak 54.662.¹

Berbagai daya dikerahkan dan berbagai upaya diusahakan untuk dapat menghalangi dan menghentikan penyebaran virus ini, namun sampai saat ini belum dapat dihentikan. *Lock down* menjadi pilihan dari beberapa negara dalam upaya penghentian virus ini, namun belum juga bisa mengatasinya dengan tuntas. Pembatasan sosial dalam skala besar, *social distancing*, penerapan *system* bekerja dari rumah, bahkan sampai larangan mudik yang menjadi tradisi orang Indonesia adalah upaya-upaya yang dipilih oleh pemerintah Indonesia, namun juga belum bisa menghentikan penyebaran virus corona. Masa pandemi membuat semua kegiatan di berbagai sektor terganggu bahkan sampai lumpuh dan terhenti. Pembatasan terjadi di berbagai bidang, tidak terluput juga pembatasan dalam keagamaan dan peribatan. Semua harus dipaksa untuk mengikuti sebuah model baru dalam tatanan kehidupan yaitu model *New*

Normal di mana semua harus mengikuti protokol kesehatan dan standart kehidupan yang baru.

Tempat ibadah harus ditutup untuk pembatasan sosial dan ibadah digantikan secara *online* melalui *Platform* yang dipilih untuk memfasilitasi dalam ibadah *online*. Beberapa gereja dapat beradaptasi dengan baik, akan tetapi banyak gereja juga tidak siap untuk menghadapi fenomena ini. Pusat Riset Digital melakukan survei dan menemukan beberapa alasan mengapa gereja tidak siap untuk menggunakan teknologi yaitu gereja tidak tahu bagaimana memanfaatkan teknologi, gereja tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup, infrastruktur tidak mendukung (Internet, listrik, dll).² Hal ini menyebabkan kekuatiran. Namun dalam situasi seperti ini gereja harus hadir untuk menjadi berkat bagi umat manusia. Gereja harus menjadi terang dan pembawa damai, untuk memberikan harapan kepada setiap orang. Disaat pandemi, banyak orang kehilangan harapan, maka gereja harus hadir untuk memberikan harapan dan mengarahkan hati dan pikiran yang tertuju pada Yesus.³ Meskipun situasi pandemi ini membuat segala sesuatunya menjadi sulit, semua penuh dengan pembatasan, namun penginjilan harus tetap berjalan sesuai amanat agung yang telah diperintahkan

¹ Satgas Covid-19, "Data Persebaran Covid-19 Di Indonesia," Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Akses 21 Juni 2021, <https://covid19.go.id>.

² Yusup Rogo Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," *SAGACITY: Journal Of Theologi And Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74–83, <https://doi.org/10.31857/s0023476120020216>.

³ Phil, "Gereja Harus Menumbuhkan Semangat Harapan Di 2021," Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), Akses 1 Juli 2021, <http://pgi.or.id/gereja-harus-menumbuhkan-semangat-harapan-di-2021/>.

Tuhan Yesus sebelum naik ke Surga. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20). Gereja harus menawarkan pengharapan melalui misi penginjilan ini, supaya banyak orang yang boleh diselamatkan di tengah-tengah pandemi yang melanda dunia saat ini.

Maka atas dasar dengan apa yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian dan penulisan ini adalah untuk melihat seberapa efektifnya penggunaan *literatur* kesehatan sebagai jembatan pekabaran injil di masa pandemi, sehingga diharapkan dapat menyampaikan kabar Injil di tengah-tengah pandemi yang sedang mengguncang dunia saat ini. Oleh sebab semua sektor mengalami pembatasan, maka dalam penulisan ini, penulis akan mencoba mencari tahu seberapa efektifnya penggunaan *literatur* kesehatan sebagai sarana untuk menyampaikan kabar Injil. Untuk memudahkan dalam penulisan ini, penulis merumuskan masalah sebagai pembatasan dan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga akan terarah pada sasaran yang di tuju. Adapaun rumusan masalah tersebut adalah, Bagaimanakah *literatur* kesehatan berperan penting dapat menjadi jembatan misi dalam menjawab amanat agung dalam Mat. 28:19-20?

METODE

Sebuah metode study pustaka yaitu suatu bentuk tindakan pengumpulan data melalui membaca, kemudian mencatatnya dan mengolahnya sebagai bahan

penelitian,⁴ adalah yang akan digunakan dalam penulisan ini. Penulis akan mengkaji setiap masalah yang ada dengan cara mengumpulkan data-data dari *literatur-literatur* yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu melalui buku-buku, majalah, artikel-artikel, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang dibahas. Setelah data terkumpul, maka penulis akan mengolahnya dengan mengobservasi, menganalisa secara mendetail untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di masa pandemi *Covid-19* semua mengalami pembatasan, tidak terkecuali aktivitas dalam ibadah. Hal ini sangat berdampak pada misi Kristen, menuntun orang-orang yang belum mengenal Yesus untuk beroleh keselamatan. Meskipun situasi sangat terbatas, namun misi harus terus berjalan sebagaimana amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Maka penginjilan melalui *literatur* kesehatan adalah jembatan yang cocok dengan situasi dan kondisi pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan metode ini bisa masuk ke semua lini, sebab ini kebutuhan yang mendesak di masa pandemi ini. Hal ini dapat dilakukan melalui pencetakan traktat, majalah, risalah atau membuatnya secara elektronik yang bisa distribusikan dengan mudah, cepat dan murah. Paper disajikan menggunakan analisis deskriptis kualitatif⁵ pertama-tama memaparkan

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

aspek kesehatan tentang Covid-19 kemudian melihat irisannya ke dalam konsep misiologi sebagai sebuah strategi pekabaran Injil.

Covid-19

Di penghujung tahun 2019, perhatian dunia tertuju pada merebaknya virus baru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menamai virus Sindrom Pernafasan Akut Parah *Coronavirus 2 (SARSCoV2)*. Virus yang pertama kali muncul di Wuhan (China) ini menyebabkan penyakit yang bernama Coronavirus Disease 2019 (*Covid19*).⁶ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyebaran virus *Covid-19* dapat terjadi melalui percikan air liur dan lendir penderita virus *Covid-19*, yang keluar saat sedang pilek atau batuk, yang kemudian bisa memasuki tubuh orang lain melalui mata, hidung, dan mulut. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa penyakit mematikan itu telah menyebar sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.⁷ Untuk itu dibutuhkan memakai masker dan rajin cuci tangan serta menjaga kesehatan dengan baik. Menurut data yang diambil dari situs resmi penanganan pandemi *covid-19* di Indonesia pada hari Selasa, 22 Juni 2021 jam 11.47 Wib didapati bahwa persebaran virus *Covid-19* telah menyebar di 223 negara di dunia, yang terkonfirmasi positif terinfeksi virus sejumlah 178.202.610 dan yang telah meninggal oleh karena virus ini berjumlah 3.865.738.⁸ Dengan demikian rasio

perbandingan antara yang meninggal terhadap yang sembuh adalah 1:46, yang artinya bahwa dari setiap 1 pasien yang meninggal ada 46 pasien yang sembuh.

Tanda dan gejala orang terinfeksi *Covid-19* menurut perkembangannya ada gejala umum dan tidak umum. Gejala umum orang terinfeksi *Covid-19* berupa demam, batuk kering dan sesak nafas. Gejala tidak umum orang terinfeksi virus *Covid-19* berupa gangguan saluran pencernaan atau diare, sakit kepala, *konjungtivitis*, hilangnya kemampuan untuk mencium bau dan ada juga yang mengalami ruam pada kulit.⁹ Seiringnya waktu pandemi belum berakhir, namun sekarang sudah muncul varian baru *Covid-19* yang diperkirakan varian baru ini memiliki kemampuan tranmisi lebih tinggi bahkan mencapai 70%.¹⁰ Namun menurut perkembangannya telah terjadi mutasi virus dengan beragam jenisnya sehingga membuat gejala berbeda-beda satu sama lain dari jenis mutasinya.

Infeksi virus COVID-19 dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit yang berujung pada kematian, bagi sebagian pasien gejala virus ini ringan dan sedang, namun bagi sebagian lainnya komplikasi tersebut harus diwaspadai. Gangguan pernapasan menjadi komplikasi utama COVID-19 mulai dari gagal napas akut (*acute respiratory failure*), pneumonia (radang paru-paru), hingga sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS). Infeksi virus ini juga

dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), Akses 22 Juni 2021, <https://covid19.go.id/>.

⁹ Ismail Marzuki, Erniati Bachtiar, Fitria Zuhriyatun, *Covid-19 Seribu Satu Wajah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 23.

¹⁰ Wirawanda Yudha and Kholif Huda Arrasyid, "Jurnalisme Konstruktif Dalam Berita Varian Baru Covid-19 (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Berita Di Okezone.Com)," *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 20–28.

⁶ Syafira Khairunnisa, Susila Bahri, Riri Lestari "Model Prediksi Jumlah Penderita Covid-19 Dengan Laju Pertumbuhan Tak Konstan," *Jurnal Matematika UNAND* 9, no. 4 (2021): 302–309, <https://doi.org/10.25077/jmu.9.4.302-309.2020>.

⁷ Syafira Khairunnisa, Susila Bahri, Riri Lestari.

⁸ Satgas Covid-19, "Data Sebaran Covid-19 Di Indonesia," Komite Penanganan Covid-19

menyebabkan komplikasi dan masalah pada organ lain, mulai dari kerusakan hati, kerusakan jantung, gagal ginjal akut hingga infeksi sekunder (infeksi lanjutan dengan mikroorganisme lain, seperti bakteri). Virus corona bisa berbahaya karena tidak semua orang memiliki gejala, yang mengkhawatirkan karena individu masih bisa menularkan virus ke orang lain. Orang yang tidak memiliki gejala tetapi dapat menularkan penyakit disebut silent spreader.¹¹

Untuk mencegah penularan dari virus yang ada kaitannya dalam hidup bersosial, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dari setiap individu maupun dalam jumlah skala besar. Jaga jarak adalah cara pencegahan penularan yang harus dilakukan secara individu-individu. Dalam skala besar dalam rangka pencegahan penularan dilakukan dengan cara *lock down* ataupun dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Istilah “jaga jarak” (*Social Distancing*) akhir-akhir ini sudah tidak asing lagi di masyarakat kita. Penyebaran virus penyebab penyakit *Covid-19* membuat masyarakat melakukan pembatasan sosial sebagai antisipasi penyebarannya. Beberapa orang percaya bahwa menjaga jarak sosial adalah cara yang efektif untuk mengurangi penyebaran wabah penyakit menular.¹² Dalam setiap kesempatan untuk bertemu satu sama lain harus melakukan jarak aman, di mana sebagai antisipasi dari penularan virus melalui cairan yang bisa keluar dari ludah sesama. Dalam jumlah

skala besarpun dilakukan pembatasan-pembatasan. Kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan masa dilarang. Dalam hal ini maka masyarakat haruslah sadar benar bahwa kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan akan meningkatkan penyebaran virus. PSBB merupakan sebuah peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam rangka untuk mempercepat penanganan infeksi *Covid-19*. PSBB merupakan sebuah bentuk pembatasan dalam kegiatan masyarakat yang terdiri dari kegiatan kegiatan sekolah dan perkantoran dengan bersekolah dan bekerja dari rumah, dan bahkan ibadahpun juga dari rumah, pembatasan kegiatan keramaian dan fasilitas umum serta berbagai pembatasan lainnya terhadap keselamatan umum.¹³

Hal ini berbeda dengan *lock down* dimana kebijakan ini mengharuskan semua orang harus tinggal dirumah dan tidak diperbolehkan keluar sama sekali. Istilah “*lock down*” belum banyak dikenal dan belum umum di Indonesia, namun makna dari istilah *lock down* hampir sama atau mirip dengan istilah “karantina wilayah” dalam UU Kesehatan dan Karantina. “UU Kesehatan dan Karantina” mengatur bahwa pemerintah pusat dapat menetapkan karantina wilayah, dengan syarat harus ada hasil laboratorium untuk memastikan bahwa masyarakat di daerah tersebut telah ada penyebaran penyakit. Perlu ditegaskan, selama masa karantina wilayah, pemerintah pusat harus bertanggung jawab mengoordinasikan kebutuhan pokok masyarakat dan pakan

¹¹ Walsyukurniat Zandrato, “Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19,” *Jurnal Education and Development* 8, no. 2 (2020): 242–48.

¹² Masrul et al., *Pandemik COVID-19 Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 39.

¹³ I Nyoman Alit Putrawan, “Penerapan PSBB Di Kota Denpasar Dalam Mengantisipasi Covid-19,” *VYAVAHARA DUTA XVI*, no. 1 (2021): 101–14.

ternak di wilayah karantina.¹⁴ Banyak dampak yang ditimbulkan akibat pandemi yang disebabkan oleh Virus *Covid-19*. Baik dalam segi perekonomian, pariwisata, pendidikan dan tidak luput juga dalam bidang keagamaan. Semua terdampak sehingga mau tidak mau semua sektor harus mengadakan penyesuaian terhadap kejadian yang melanda seluruh bumi ini.

Misi

Kata “Misi” merupakan terjemahan dari kata Yunani “*Apostello*” yang artinya “mengutus.” Dalam pengertian umum, kata misi mengarah pada sebuah tindakan pengutusan seseorang dengan maksud dan tujuan secara khusus. Akan tetapi dalam ruang lingkup Kekristenan, misi dapat dipahami sebagai pengutusan gereja secara universal ke dalam dunia dengan tujuan untuk menjangkau orang-orang dibawa kepada Yesus yang adalah sebagai Tuhan dan Juru selamat.¹⁵

Pengertian secara mudah, misi dapat dimengerti sebagai usaha mengutus, yang mana merupakan suatu kegiatan Ilahi (karena perintah Allah maka menjadi sakral) sebagai tindakan pengutusan agen-agen perantara yaitu manusia. Dalam proses pengutusan, misi Kristen bersifat supernatural (bersifat ilahi, karena pesan atau amanat dari Allah). Di satu sisi misi merupakan sebuah pengutusan yang bisa juga pesan dari manusia, yang telah diberi mandat oleh Allah kepada manusia untuk meneruskan apa yang menjadi pesan Allah itu sendiri. Dalam hal ini dapat dimengerti

bahwa yang diutus adalah manusia dan yang punya kuasa untuk mengutus adalah Allah.¹⁶ Sehubungan dengan definisi tersebut terlihat jelas bahwa tujuan dan fokus utama dari sebuah misi dalam dunia kekristenan haruslah dimengerti sebagai upaya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang. Sebagaimana Tuhan Yesus datang untuk menyelamatkan dan mencari yang hilang. “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk 19:10). Allah tidak ingin umatnya binasa oleh karena dosa, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2 Pet. 3:9).

Ada tiga elemen penting untuk sebuah misi: Yang pertama adalah “Proklamasi” keselamatan yang hanya ada di dalam Yesus. Di sini gereja dipanggil untukewartakan Kristus kepada dunia. Kedua, “kesaksian” mengacu pada pengalaman pribadi Yesus, Dia yang menyelamatkannya. Di sini gereja dipanggil untuk hidup seperti Kristus di dunia dengan kesalehan dan kesatuannya. Ketiga, “pelayanan” adalah pelayanan arti *diakonia*, yang mewujudkan cinta dan iman dalam bentuk pelayanan sosial misionaris. Di sini gereja dipanggil untuk melayani dan melakukan dalam bentuk tindakan sosial sesuai kasih Kristus bagi dunia.¹⁷

Tiga aspek inilah yang harus menjadi gambaran dalam melaksanakan misi gereja untuk menjangkau jiwa yang perlu diselamatkan. Dengan kesaksian pribadi,

¹⁴ Roni Sulistyanto Luhukay & Hartanto, “Urgensi Penerapan Local Lockdown Guna Pencegahan Penyebaran COVID-19 Ditinjau Dari Perspektif Negara Kesatuan,” *ADIL INDONESIA JURNAL* 2, no. 2 (2020): 37–51.

¹⁵ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 1.

¹⁶ Jonar T.H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 68.

¹⁷ Harianto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 29.

pengalaman hidup yang nyata bersama Yesus, menyaksikan kemurahan Yesus maka ini akan membawa dampak yang sangat positif di dalam setiap pelayanan dalam melaksanakan misi yang Tuhan sendiri perintahkan.

Dalam menjalankan misi sesuai amanat agung ada keterkaitan dengan hukum utama mengenai mengasihi sesama. Amanat agung adalah upaya misi penyelamatan jiwa untuk memenangkan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, dan pada saat yang sama menjalankan misi tersebut maka harus ada kasih untuk mengasihi sesama sebagaimana hukum yang Tuhan Yesus ajarkan. “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Jadi dengan demikian terlihat jelas keterkaitan antara misi dengan hukum utama yang kedua yang Tuhan Yesus ajarkan.¹⁸ Sinulingga dengan sangat jelas memberikan sebuah pandangan mengenai misi Injil, di mana kabar keselamatan yang diperagakan oleh Tuhan Yesus Kristus sangat terlihat jelas dengan bahwa sifat dari misi kabar keselamatan haruslah menyeluruh (*holistic*). Bukan hanya berbicara pemberitaan firman keselamatan saja, melainkan dibutuhkan kesaksian yang menguatkan mengenai pengalaman hidup bersama Tuhan Yesus dan saat mengadakan pelayanan kasih. Dengan demikian ketika berbagi mengenai hal keselamatan, bukan sekedar berbagi keselamatan batiniah akan tetapi diharapkan kebutuhan jasmaniah yang kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁸ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 284–98.

¹⁹ Stevanus.

Dalam menjalankan misi keselamatan ada juga keterkaitan antara tanggung jawab dengan anugerah. Di satu sisi, anugerah bukan berarti menghapus atau menghilangkan tanggung jawab untuk memberikan respon. Oleh sebab keselamatan dalam diri Yesus Kristus yang dipakukan di salib adalah anugerah, oleh karena tidak ada satupun manusia yang mampu melakukannya, tetapi dalam hal ini juga perlu adanya respon dari manusia yang telah berdosa sehingga dengan demikian terwujudlah anugerah keselamatan dalam diri manusia yang telah berdosa.²⁰

Literatur Kesehatan Sebagai Jembatan

Literatur sebagai jembatan diartikan dan harus dimengerti bahwa *literatur* adalah sebuah sarana atau alat yang menjadi penghubung misi dari pembawa kepada sasaran atau penerima, sehingga informasi tersebut sampai dan dapat dimengerti oleh si penerima dengan baik. Dalam hal ini, misi yang diemban adalah misi keselamatan dalam Yesus Kristus, sehingga keselamatan itu dapat diterima dengan baik oleh orang yang dituju. *Literatur* kesehatan adalah jembatan, fokusnya misi keselamatan dalam Yesus Kristus. Oleh sebab *literatur* kesehatan adalah berfungsi sebagai jembatan atau penghubung maka *literatur* kesehatan yang ditulis haruslah ditulis secara menarik, dikemas dengan desain semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian, isinya harus bisa berterima di semua kalangan dengan berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan semua golongan atau lapisan masyarakat. Dalam

²⁰ Kalis Stevanus, “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.

menuangkan ide dalam sebuah penulisan *literatur*, maka hal yang perlu diperhatikan adalah mampu meminimalisir kaburnya komunikasi dalam misi, sehingga akan bisa menimbulkan sebuah penolakan. Untuk itu *literatur* kesehatan harus mampu menghilangkan kaburnya ide pemberitaan Injil supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan penolakan dalam misi tersebut.²¹

Literatur kesehatan adalah sebuah sarana dalam pelayanan yang dapat digunakan sebagai jembatan untuk menjangkau seluruh manusia dengan berbagai latar belakang, secara khusus bagi mereka yang tidak dapat dijangkau melalui penginjilan biasa, secara langsung sebab topik kesehatan adalah topik yang setiap manusia membutuhkannya, apa lagi di situasi pandemi yang melanda. *Literatur* kesehatan dapat berupa risalah-risalah, traktat, ataupun majalah-majalah. Dalam situasi pandemi, semua itu dapat dikirimkan melalui jasa pengiriman ataupun bisa dibuat berbasis elektronik sehingga dapat dengan mudah untuk dibagikan melalui media komunikasi kepada siapa saja tanpa mengenal jarak dengan kecepatan tinggi dan dengan biaya yang sangat murah.

Literatur kesehatan ini akan dikemas dengan semenarik mungkin untuk dapat menarik perhatian sesuai isu kekinian. Secara teknis awal, murni akan berbicara dan membahas mengenai kesehatan. Seiringnya waktu berjalan, ketika sudah menjadi sahabat baik dan terpercaya maka akan dibahas kesehatan yang berkaitan dengan hukum-hukum kesehatan yang sesuai dengan firman Tuhan. Dengan demikian dipuncak dari

misi ini maka firman Tuhan mengenai keselamatan disampaikan secara perlahan dan pasti, dengan harapan dan doa orang yang menerima pekabaran ini akan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Amanat Agung

Terdapat empat kata kerja di dalam Amanat Agung sebagaimana dituliskan Matius 28:19-20. Empat kata kerja tersebut terdapat tiga kata kerja di ayat 19 dan satu kata kerja di ayat dua puluh. Empat kata kerja tersebut adalah, “pergi,” “menjadikan murid,” “Baptislah,” dan “ajar.” Empat kata kerja tersebut kemudian tergabung menjadi sebuah misi dalam karya keselamatan.

Dari empat kata kerja tersebut ada satu kata kerja yang menjadi pusat atau pokok dan yang tiga kata kerja menjadi pendukung yang pokok atau yang utama. Kata kerja “pergi” seolah-olah menjadi kata kerja pokoknya, namun sesungguhnya bukan kata kerja itulah yang menjadi kata kerja pokok dalam amanat agung ini, melainkan kata kerja “menjadikan murid” yang menjadi kata kerja pokok. Hal ini dapat diketahui melalui analisa yang lebih jauh dan mendalam melalui kata asli kitab Perjanjian Baru yaitu penelusuran melalui bahasa Yunani didapati bahwa kata kerja “disciple/menjadikan murid” adalah satu-satunya yang merupakan perintah (langsung) dan yang tiga kata kerja lainnya adalah kata kerja berbentuk *participle* yang terkait dengan amanat pokok yang merupakan sebuah metode untuk menjalankan amanat tersebut.²²

²¹ Rifai, “Literatur Kristen Sebagai Alat Komunikasi Upaya Misi,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Volume 2, no. 4 (2013): 1–11.

²² Bartholomeus Diaz Nainggolan, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 15–45.

Kata kerja yang digunakan adalah *πορευθεντες* (VAorist bergabung dengan nama jamak maskulin) yang artinya sudah melakukan tindakan untuk pergi. Bukan kata kerja imperatif untuk melakukan suatu tindakan harus pergi. Aorist Passive diartikan sebagai kata kerja ini tidak dalam bentuk verbal aktif yang diambil oleh subjek. Kata pergi dalam bentuk passive aorist participle, kata kerja yang dipraktikkan oleh Yesus sebelum penafsiran pergi dalam konteks amanat agung. Jika kata pergi adalah kata imperatif, itu berarti kewajiban atau paksaan untuk melakukan suatu pekerjaan, namun firman yang diucapkan Tuhan tidak seperti kata perintah, tetapi seperti kata yang dilakukan oleh Yesus, adalah kata kerja yang berarti telah pergi. Dengan demikian menunjukkan sebuah teladan untuk pergi berkeliling baik ke kota-kota maupun kedesa-desa.²³ Dari uraian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, untuk menjadikan murid haruslah pergi untuk mengajar dan membaptiskan, maka jadilah murid yang seutuhnya.

Pergi dapat dimengerti bukan hanya berarti dengan pergi ke suatu wilayah atau daerah, akan tetapi kegiatan untuk bergerak dan membuat aktivitas. Berawal dari situasi yang terjadi sekarang, haruslah dibuat sebuah aktivitas dengan kreativitas, untuk memulai sebuah kegiatan selanjutnya, yaitu sebuah tindakan pemuridan. Pergi merupakan sebuah perintah atau amanat agar supaya para murid, di waktu sekarang ini untuk membuat sesuatu terobosan atau kegiatan dalam rangka untuk pemuridan. Satu sisi hal tersebut juga harus tetap memaknai pemahaman dasarnya, yaitu pergi ke suatu

tempat atau mengunjungi suatu daerah. Namun pergi mengunjungi daerah-daerah tertentu bukan lagi diharuskan dalam sebuah konsep masa lalu, harus sampai dan berada di tempat yang akan dituju. Akan tetapi teknologi yang maju sekarang ini telah membuat jarak yang seharusnya jauh menjadi semakin dekat dan semakin mudah untuk mengunjungi.²⁴

Menjadikan murid (*matheteusate*) adalah 'jangkar', merupakan titik awal untuk tiga kata kerja lainnya. Kata ini merupakan sebuah perintah baik bentuk maupun maknanya, dan merupakan satu-satunya bentuk perintah lisan. Inilah sesungguhnya penekanan Amanat Agung, yaitu menjadikan orang-orang yang tidak mengenal-Nya menjadi murid-Nya. Tomatala memberikan pernyataan bahwa para murid diperintahkan untuk pergi, mengajar, dan membaptis untuk menjadikan murid. Pada bagian ini kita dapat melihat arti dari penginjilan, yaitu penginjilan umat Tuhan yang sangat aktif dan dinamis untuk tujuan memuridkan. Yang dimaksud dengan "mengajar" pada bagian ini adalah ajaran yang menuntun seseorang kepada keselamatan, yang awalnya tidak mempercayai menjadi percaya sehingga iman percaya itu dibuktikan dan dinyatakan dalam upacara baptisan kudus.²⁵

Sebuah harapan dan tujuan dari amanat agung adalah gereja bertumbuh. Perintah Amanat Agung merupakan amanat untuk memuridkan semua orang. Dan pada waktu pemuridan sedang dalam proses dan akhirnya terjadi kepada seluruh gereja, maka gereja tersebut akan

²³ Edwin Gandaputra Yen, "Tinjauan Ulang Penginjilan Pribadi Dalam Kerangka Amanat Agung Yesus Melalui Ekposisi Matius 28:19-20," *Jurnal EFATA* 5, no. 1 (2019): 1–17.

²⁴ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

²⁵ Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi."

bertumbuh.²⁶ Metode apapun yang gagal dapat diperbaiki, namun apabila tujuannya yang salah maka akan sulit untuk diperbaiki dalam proses.²⁷

KONKLUSI

Penekanan Amanat Agung dalam Mat. 28:19-20 adalah menjadikan orang-orang yang tidak mengenal-Nya untuk menjadi murid-Nya. Namun untuk menjadikan murid yang seutuhnya haruslah pergi untuk mengajar dan membaptiskan. Pergi dapat dimengerti bukan hanya berarti dengan pergi ke suatu wilayah atau daerah, akan tetapi membuat kegiatan untuk bergerak dan membuat aktivitas. Namun pergi mengunjungi daerah-daerah tertentu bukan lagi diharuskan dalam sebuah konsep masa lalu, yaitu harus sampai dan berada di tempat yang akan dituju. Akan tetapi teknologi yang maju sekarang ini telah membuat jarak yang seharusnya jauh menjadi semakin dekat dan semakin mudah untuk mengunjunginya. Konsep seperti ini adalah konsep yang sangat cocok pada saat pandemi, di mana banyak sekali pembatasan-pembatasan kegiatan sosial termasuk dalam bidang keagamaan.

Meskipun berdampak dalam menjalankan amanat agung, misi harus tetap terus dilakukan. Maka untuk menembus sekat-sekat dalam pembatasan kegiatan sosial diperlukan sebuah jembatan yang cocok dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi yang berguna untuk menyamakan misi. *Literatur* kesehatan menjadi jembatan yang efektif untuk dapat menembus sekat-sekat tersebut di saat orang-orang kuatir dan

takut akan wabah yang sedang melanda. Melalui *literatur* kesehatan maka akan mencairkan suasana untuk dapat tembus masuk dengan menawarkan pengharapan kesehatan dan kesembuhan secara fisik dan rohani. *Literatur* yang dibuat dalam bentuk *hard* maupun *soft* dapat dikirimkan kepada siapa saja yang akan dituju sehingga hal ini sangat efektif sekali baik dari segi biaya maupun waktu.

Kontribusi Penelitian: Sumbangan penelitian ini adalah koherensi disiplin ilmu kesehatan dengan misiologi sebagai strategi di dalam memenuhi Amanat Agung di market place.

REFERENSI

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Arrasyid, Wirawanda Yudha and Kholif Huda. "Jurnalisme Konstruktif Dalam Berita Varian Baru Covid-19 (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Berita Di Okezone.Com)." *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2021): 20–28.
- Covid19.do.id. "No Title." covid19.go.id, 2021.
- GP, Harianto. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Hartanto, Roni Sulistyanto Luhukay &. "Urgensi Penerapan Local Lockdown Guna Pencegahan Penyebaran COVID-19 Ditinjau Dari Perspektif Negara Kesatuan." *ADIL INDONESIA JURNAL* 2, no. 2 (2020): 37–51.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hutagalung, Stimson. *Pertumbuhan*

²⁶ Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 41.

²⁷ Stimson Hutagalung, *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 29.

- Gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- I Nyoman Alit Putrawan. "Penerapan PSBB Di Kota Denpasar Dalam Mengantisipasi Covid-19." *VYAVAHARA DUTA XVI*, no. 1 (2021): 101–14.
- Marzuki, Ismail, Erniati Bachtiar, Fitria Zuhriyatun. *Covid-19 Seribu Satu Wajah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Masrul et al. *Pandemik COVID-19 Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 15–45.
- Phil. "Gereja Harus Menumbuhkan Semangat Harapan Di 2021." Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI), 2021. <http://pgi.or.id/gereja-harus-menumbuhkan-semangat-harapan-di-2021/>.
- Rifai. "Literatur Kristen Sebagai Alat Komunikasi Upaya Misi." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Volume* 2, no. 4 (2013): 1–11.
- Satgas Covid-19. "Data Persebaran Covid-19 Di Indonesia." Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), 2021. <https://covid19.go.id>.
- . "Data Sebarab Covid-19 Di Indonesia." Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN), 2021. <https://covid19.go.id/>.
- Situmorang, Jonar T.H. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 284–98.
- . "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- Khairunnisa, Syafira, Susila Bahri, Riri Lestari. "Model Prediksi Jumlah Penderita Covid-19 Dengan Laju Pertumbuhan Tak Konstan." *Jurnal Matematika UNAND* 9, no. 4 (2021): 302–9. <https://doi.org/10.25077/jmu.9.4.302-309.2020>.
- Yen, Edwin Gandaputra. "Tinjauan Ulang Penginjilan Pribadi Dalam Kerangka Amanat Agung Yesus Melalui Ekposisi Matius 28:19-20." *Jurnal EFATA* 5, no. 1 (2019): 1–17.
- Yuono, Yusup Rogo. "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi." *SAGACITY: Journal Of Theologi And Christian Education* 1, no. 1 (2020): 74–83. <https://doi.org/10.31857/s0023476120020216>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zendrato, Walsyukurniat. "Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19." *Jurnal Education and Development* 8, no. 2 (2020): 242–48.